

***Integrasi Literasi Kitab Kuning dan Evaluasi Tradisional dalam Pendidikan Santri Putri:
Studi Kasus Pesantren Zainul Hasan Genggong***

**Moh. Hasan Firghol Muttaqien, Dewi Shinta Kurnia Ilahi, Indra Dwi Irmawati
Setiawan Putri, Begi Muhammad, Khairul Anam, M Romli**
Universitas Islam Zainul Hasan (UNZAH) Genggong Probolinggo, Indonesia
Email: hasanaza05@gmail.com

Abstract

This study critically examines the integrative role of the yellow book literacy program, tradition-based evaluation systems, and pesantren spirituality practices in shaping the scholarly character of female santri. The aim of this research is to understand how these three elements interact and contribute to the distinctive educational process within Islamic boarding schools for girls. Using a qualitative-descriptive approach and participatory observation techniques, this research gathers in-depth data from the daily practices of students and administrators. The findings indicate that the literacy system based on nadhom and the muḥāfazah-based evaluation not only serve as tools for knowledge transmission but also function as mechanisms for internalizing pesantren values and spirituality. This study highlights the importance of a holistic approach in Islamic education, in which literacy methods, traditions, and evaluation systems are interrelated in forming knowledgeable and virtuous santri.

Keywords: *Yellow Book Literacy, Muḥāfazah, Pesantren Tradition, Female Santri, Islamic Education.*

Abstrak.

Penelitian ini mengkaji secara kritis peran integratif antara program literasi kitab kuning, sistem evaluasi berbasis tradisi, dan praktik spiritualitas pesantren dalam membentuk karakter keilmuan santri perempuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana ketiga unsur tersebut berinteraksi dan berkontribusi dalam proses pendidikan yang khas di lingkungan pesantren putri. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dan teknik observasi terlibat, penelitian ini memperoleh data yang mendalam dari praktik keseharian para santri dan pengurus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem literasi nadzam dan evaluasi berbasis muḥāfazah tidak hanya berfungsi sebagai alat transmisi ilmu, tetapi juga sebagai mekanisme internalisasi nilai-nilai kesantrian dan spiritualitas. Kajian ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan Islam, di mana metode literasi, tradisi, dan sistem evaluasi saling terkait dalam membentuk kepribadian santri yang berilmu dan berakhlak.

Kata kunci: *Literasi Kitab Kuning, Muḥāfazah, Tradisi Pesantren, Santri Perempuan, Pendidikan Islam.*

A. Pendahuluan

Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang berperan dalam transmisi ilmu-ilmu keislaman klasik. Sejak masa kepemimpinan KH. Zainul Abidin hingga KH. Mohammad Hasan (1839–1952), pesantren ini telah berkembang menjadi pusat keilmuan Islam yang kuat. Pada tahun 1952, nama pesantren diubah menjadi Asrama Pelajar Islam Genggong (APIG), dan kemudian resmi dinamai Pesantren Zainul Hasan Genggong pada 19 Juli 1959 oleh KH. Hasan Saifourridzall, untuk mengabadikan dua tokoh pendirinya.

Dalam ekosistem pesantren ini, Madrasah Diniyah Taklimiyah Pondok Putri Pusat menjadi salah satu lembaga pendidikan nonformal yang fokus membina santri putri dari berbagai daerah. Saat ini, lembaga ini diasuh oleh Ning Ghinan Nafsi, S.E., dan membina 512 santri dengan pendekatan pendidikan yang terstruktur dan berbasis nilai-nilai salafiyah. Di bawah kepemimpinannya, madrasah terus menghadirkan inovasi, salah satunya adalah program literasi fikih berbasis nadzam, sebagai bagian dari strategi pembelajaran diniyah.

Program ini digagas oleh Ustadzah Maziyatul Qudsiyah, S.Sos., Wakil Kepala Kurikulum. Ia merancang literasi fikih bukan hanya sebagai kegiatan akademik, tetapi juga sarana penguatan karakter santri sejak dini.¹ Salah satu bentuk konkritnya adalah *taqrîr* (pengulangan hafalan) nadzam Safînatun Najâh sebelum KBM dimulai, yang tidak hanya membantu hafalan, tetapi juga menumbuhkan kedekatan emosional santri dengan teks-teks klasik. Safînatun Najâh, sebagai karya pendiri pesantren KH. Muhammad Hasan, dipilih karena kandungan fikihnya yang mendasar dan nilai simbolik keilmuan salaf.

Lebih dari itu, kegiatan ini menjadi instrumen pelestarian tradisi dan penghubung antara nilai perjuangan para masyayikh dengan kehidupan santri masa kini. Hafalan nadzam tidak hanya mencerminkan aspek kognitif, tetapi juga spiritual dan moral. Santri dibentuk untuk tidak sekadar menguasai teks, tetapi juga mewarisi nilai dan adab keilmuan Islam secara utuh.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan relevansi integrasi kitab kuning, hafalan nadzam, dan pembentukan karakter santri di lingkungan pesantren. Zamzami (2020) menemukan bahwa metode hafalan nadzam efektif meningkatkan pemahaman fikih dan daya ingat santri.² Khasanah (2021) menjelaskan bahwa literasi kitab kuning berbasis nadzam mampu mentransformasikan nilai moral dan spiritual, khususnya bagi santri perempuan.³

¹ Wanto, W. (2025). *Pendampingan Literasi Kitab Kuning dan Penulisan Ringkasan Berbahasa Indonesia bagi Santri Madrasah Aliyah Ma'arif 7 Sunan Drajat*. Rahmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(1), 55-65.

² Zamzami. (2020). *Efektivitas metode hafalan nadzam dalam meningkatkan pemahaman fikih santri*. Al-Murabbi, 12(3), 45-58.

³ Khasanah, N. (2021). *Literasi kitab kuning berbasis nadzam dan transformasi nilai moral santri perempuan*. Jurnal Pendidikan Islam, 15(2), 101-118.

Syahrudin dan Nurhalim (2022) menekankan pentingnya *taqrîr* (pengulangan hafalan) sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keislaman serta pembentukan adab.⁴ Asmanidar dan Aulia (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran fikih berbasis nadzam memperkuat pemahaman konsep hukum Islam dan membentuk sikap religius.⁵ Sementara itu, Rochmatullah (2024) menegaskan bahwa kitab-kitab seperti *Safînatun Najâh* masih sangat relevan untuk dikembangkan dalam pendidikan pesantren dengan pendekatan pedagogik yang kontekstual.⁶

Meskipun demikian, kajian akademik terhadap model integratif semacam ini masih sangat terbatas. Sebagian besar studi pesantren masih terjebak pada aspek historis atau struktural, sementara aspek integrasi antara literasi kitab kuning, evaluasi tradisional, dan pembinaan spiritual belum banyak ditelaah secara konseptual maupun empiris, khususnya dalam konteks pendidikan santri perempuan.

Studi ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan fokus pada bagaimana program literasi fikih di Madrasah Diniyah Taklimiyah Pondok Putri Pusat Zainul Hasan Genggong mampu membentuk karakter santri secara simultan, baik dalam dimensi intelektual, moral, maupun spiritual. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menawarkan gambaran praktik pendidikan pesantren, tetapi juga mengajukan wacana baru tentang relevansi pendidikan salafiyah dalam membentuk generasi Muslimah berkarakter kuat di tengah arus modernitas.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus tunggal. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara informal dengan guru dan santri, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran dan evaluasi. Seluruh data dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola literasi, struktur evaluasi, dan praktik spiritualitas harian yang berlangsung di lingkungan pesantren.

C. Hasil Dan Pembahasan

Dalam konteks pendidikan pesantren perempuan, Madrasah Diniyah Taklimiyah di lingkungan Pondok Pesantren Putri menunjukkan model pembelajaran tradisional yang hidup dan adaptif. Meskipun berakar pada sistem salafiyah, madrasah ini tidak bersifat statis. Melalui praktik literasi, sistem evaluasi, struktur sosial pembelajaran, serta inovasi dalam kurikulum, madrasah menghadirkan pendekatan pendidikan yang tidak hanya mempertahankan tradisi,

⁴ Syahrudin, & Nurhalim. (2022). *Peran taqrîr dalam internalisasi nilai keislaman di madrasah diniyah*. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 7(1), 72–89.

⁵ Asmanidar, & Aulia. (2023). *Integrasi nilai karakter melalui pembelajaran fikih berbasis nadzam di pesantren modern*. Jurnal Tarbiyatuna, 9(1), 33–49.

⁶ Rochmatullah. (2024). *Relevansi kitab Safînatun Najâh dalam pendidikan pesantren kontemporer*. Jurnal Tarbiyatuna, 10(2), 120–136.

tetapi juga menjawab kebutuhan zaman. Pembahasan berikut menguraikan dinamika pembelajaran tersebut dalam empat tema utama.

1. Literasi Nadzam (Bukan Sekadar Hafalan)

Program hafalan nadzam Safīnatun Najāh di Madrasah Diniyah Taklimiyah Pondok Putri Pusat Zainul Hasan Genggong menunjukkan bahwa literasi pesantren bukan sekadar aktivitas kognitif, melainkan juga mencakup dimensi spiritual dan afektif. Hafalan dilakukan dengan metode takrir dan pengulangan kolektif, yang tidak hanya melatih daya ingat, tetapi juga membentuk identitas komunal dan kesadaran ruhaniah di kalangan santri. Dalam konteks ini, literasi menjadi ritual pembentukan jiwa, bukan semata alat akademik.⁷

Setiap hari, sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM) dimulai, seluruh santri diwajibkan membaca nadzam Safīnatun Najāh secara serempak selama 10 menit. Kegiatan ini dipandu oleh pengurus bagian Kediniyahan melalui pengeras suara pusat, sehingga lantunan nadzam menggema ke seluruh penjuru pondok. Tradisi ini membentuk atmosfer akademik dan spiritual, serta menanamkan semangat keilmuan sejak dini.⁸

Program hafalan nadzam ini bukan sekadar kewajiban formal, tetapi merupakan proses pendidikan yang integral dan berjenjang. Pada kelas satu, santri menghafal 'Aqīdatul 'Awwām (bait 1–59) sebagai dasar akidah dan manhaj Ahlussunnah wal Jamā'ah. Di kelas dua, santri melanjutkan hafalan *Safīnatun Najāh* bait 1–117, yang membahas fikih dasar dari bab thaharah hingga syarat Al-Fâtihah. Pada kelas tiga, mereka menyempurnakan hafalan hingga bait 234, dengan fokus pada penguatan pemahaman dan internalisasi hukum-hukum syariat dalam kehidupan.

Sebagai bentuk penguatan, setiap santri kelas dua dan tiga juga dijadwalkan mengikuti sesi pembelajaran khusus satu kali dalam sepekan untuk mendalami nadzam Safīnatun Najāh. Kegiatan ini bukan sekadar rutinitas tambahan, melainkan ruang belajar yang khidmat dan terarah, di mana para santri diajak menyelami makna yang tersirat dalam setiap bait. Setiap pertemuan menjadi perjalanan rohani dan intelektual, mengantar mereka dari sekadar hafalan menuju pemahaman yang mendalam, sarat makna, dan berbasis nilai-nilai Islam.⁹

⁷ Rahman, D. M. (2025). *Pendidikan Islam sebagai Modal Resiliensi Mental di Era Digital*. AN-NUR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 1(1), 58-82.

⁸ Harifah, N., & Sofa, A. R. (2025). *Penguatan tradisi keislaman di Ma'had Putri Nurul Hasan MAN 2 Probolinggo: Implementasi pengajian kitab, amalan harian, dan ritual kolektif dalam pembentukan karakter santri*. Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat, 2(1), 218-239.

⁹ Sofy, M. (2025). *Kultur Pesantren; Santri, Etos Studi dan Perilaku Keagamaan*. CV. Intake Pustaka.

Melalui integrasi antara hafalan dan pemahaman, program ini membentuk fondasi keilmuan yang kokoh sejak usia dini.¹⁰ Nadzam *Safīnatun Najāh* dan kitab *'Aqīdatul 'Awwām* yang dihafalkan para santri tidak sekadar menjadi rangkaian kata, melainkan hadir dan hidup dalam pikiran, sikap, dan perilaku mereka sehari-hari. Tradisi ini selaras dengan prinsip dalam *Ta'īm al-Muta'allim* karya al-Zarnūjī, yang menekankan pentingnya hafalan sebagai penjaga ilmu dan pembentuk adab. Metode muḥāfazah yang diterapkan tidak hanya menguatkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter fikih yang tangguh dan kesiapan mental spiritual untuk terjun di tengah masyarakat. Dengan demikian, literasi kitab kuning di pesantren berfungsi sebagai sarana transmisi keilmuan sekaligus proses internalisasi nilai-nilai kesiantrian dan penyucian jiwa (tazkiyatun nafs).

Dengan demikian, program literasi nadzam bukan hanya metode pembelajaran, tetapi merupakan instrumen strategis dalam membentuk santri yang beradab, berilmu, dan berkarakter. Melalui pembelajaran ini, tradisi keilmuan pesantren tidak sekadar diwariskan secara mekanis, melainkan dihidupkan kembali dengan kesungguhan, menjadikan santri sebagai penerus estafet keilmuan Islam yang berakar kuat dan bernapas panjang

2. Evaluasi Tradisional sebagai Pembentukan Integritas

Berbeda dengan model evaluasi modern yang menitikberatkan pada aspek kognitif dan capaian akademik, sistem evaluasi di Madrasah Diniyah Taklimiyah Pondok Putri Pusat Zainul Hasan Genggong dirancang sebagai media pembentukan integritas, kedisiplinan, dan tanggung jawab keilmuan. Evaluasi bukan semata bentuk penilaian administratif, melainkan merupakan alat pendidikan moral dan internalisasi nilai-nilai pesantren dalam kehidupan santri.¹¹

Secara struktural, evaluasi dilaksanakan secara berkala setiap akhir semester. Kegiatan ini mencakup tes membaca kitab kuning, ujian hafalan nadzam *Safīnatun Najāh* (muḥāfazah), dan pemeriksaan catatan kitab (taffīsy). Penilaian dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya untuk mengukur capaian akademik, tetapi juga menilai komitmen, kerapian, kedisiplinan, dan konsistensi santri dalam proses belajar.¹² Santri yang belum menyelesaikan target hafalan atau belum menyerahkan catatan dengan rapi tidak diperkenankan mengikuti ujian hingga kewajiban tersebut dipenuhi.

¹⁰ Ariyanti, N. (2025). *Integrasi Ta'dib Islami Dan Tahfidz Juz 30 Dalam Membentuk Karakter Religius Santri At-Tarajji*. Rihlah Review: Jurnal Pendidikan Islam, 3(02), 41-48.

¹¹ Wakhidah, I. (2025). *Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Moderat dalam Pesantren melalui Pembelajaran Kitab Jawāhirul Adab: Penelitian*. Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 3(4), 4857-4864.

¹² Nuryani, L. K. (2023). *Manajemen Mutu Kunci Membentuk Santri Mandiri dan Berkarakter Islami*. Indonesia Emas Group.

Santri baru mengikuti program matrikulasi selama satu bulan untuk penyamaan pemahaman dasar, disusul dengan tes klasifikasi. Mereka yang belum memenuhi kriteria akan masuk kelas Santri Persiapan (SP) dengan evaluasi tambahan selama maksimal enam bulan. Santri dengan prestasi akademik terbaik akan diarahkan ke kelas takhassus (2A dan 3A) yang menitikberatkan pada metode praktik, penyetoran hafalan rutin, dan pembinaan intensif.

Pada akhir jenjang, khususnya kelas 3, evaluasi diperluas dalam bentuk ujian praktik: mengkafani jenazah (fikih jenazah), *taṭbîq al-kutub* (analisis naḥwu dan ṣaraf), serta *mahârah kalâm* (kemampuan berbicara Bahasa Arab). Evaluasi ini mencerminkan keseriusan lembaga dalam mencetak santri yang tidak hanya unggul dalam hafalan, tetapi mampu mengamalkan dan mentransfer ilmu secara nyata.

Setiap pencapaian santri dihargai melalui seremoni penghargaan yang dilaksanakan di Masjid Hafsha, di mana santri yang menyelesaikan hafalan Safinatun Najâh atau meraih nilai tertinggi menerima sertifikat dan piala. Penghargaan ini tidak sekadar simbol, melainkan dorongan kolektif untuk terus berprestasi dan menjadikan ilmu sebagai jalan perjuangan. Tradisi ini tidak hanya memperkuat motivasi belajar, tetapi juga mempertegas bahwa proses menuntut ilmu di pesantren adalah bagian dari perjuangan yang luhur dan bermakna.

Hal ini sejalan dengan pandangan Imam Al-Ghazali yang menegaskan bahwa "*Ilmu tanpa amal adalah kegilaan, dan amal tanpa ilmu adalah kesiapan,*" menunjukkan bahwa penghargaan terhadap prestasi santri bukan hanya bentuk motivasi eksternal, tetapi juga bagian dari mendorong integrasi antara ilmu dan amal. Selain itu, menurut Imam An-Nawawi, "*Orang yang menuntut ilmu di jalan Allah, ia sedang berada di jalan jihad,*" maka bentuk apresiasi terhadap santri juga menjadi bagian dari penghargaan atas perjuangan intelektual dan spiritual mereka. Bahkan dalam konteks pendidikan modern, Ki Hadjar Dewantara menekankan pentingnya memberikan penghargaan sebagai bentuk penguatan karakter, karena "*Setiap anak hidup dan tumbuh sesuai kodratnya; pendidikan hanya dapat menolong tumbuhnya kodrat itu.*"

Dalam momen tersebut, Kepala Madrasah Diniyah, Ning Ghinan Nafsi, S.E., menyampaikan pesan penting:

"Madrasah Diniyah ini tersambung dengan sekolah di lembaga. Jadi, ujian, hafalan, dan kehadiran kalian di Madrasah Diniyah juga mempengaruhi nilai dan kelulusan kalian di lembaga masing-masing."

Penegasan ini membawa pesan bahwa untuk mencapai kelulusan yang paripurna, santri dituntut tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki

kesungguhan dalam setiap tahapan pendidikan.¹³ Madrasah Diniyah menjadi wadah pembinaan keilmuan sekaligus karakter, dan santri yang tekun serta bertanggung jawab akan menemukan bahwa setiap proses yang dijalani merupakan bagian dari perjalanan mereka menuju kepribadian yang utuh, siap menghadapi kehidupan dengan bekal ilmu dan adab yang kokoh.

Dengan pendekatan ini, evaluasi di Madrasah Diniyah tidak hanya menjadi sistem pengukuran, melainkan menjelma sebagai kawah candradimuka pembentukan identitas ilmiah dan spiritual santri perempuan di lingkungan pesantren.¹⁴

3. Tradisi sebagai Struktur Sosial Pembelajaran

Di lingkungan pesantren, tradisi bukan sekadar kebiasaan turun-temurun, melainkan menjadi struktur sosial pembelajaran yang menyatu dengan aktivitas keseharian santri. Madrasah Diniyah Taklimiyah Pondok Putri Pusat Zainul Hasan Genggong merupakan bagian integral dari Pondok Putri Pusat itu sendiri. Madrasah ini berlokasi di dalam kompleks pondok, sehingga kegiatan pembelajaran dan kehidupan pesantren berjalan seiring dan saling melengkapi. Mayoritas santri yang mengikuti pendidikan di madrasah diniyah adalah santri Pondok Putri Pusat, sehingga keduanya membentuk satu kesatuan sistem pendidikan yang harmonis dan menyatu.

Salah satu pilar utamanya adalah program literasi santri, yang tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi juga menjadi media pengasahan nalar, penumbuhan cinta ilmu, dan penguatan karakter.¹⁵ Setiap hari, sepuluh menit sebelum kegiatan belajar mengajar diniyah dimulai, santri membaca nadzam secara serempak, menandai awal dari proses belajar yang sarat nilai dan kekhidmatan. Program literasi malam juga dilaksanakan secara rutin setiap malam Sabtu, Minggu, dan Senin pukul 20.00–21.10 WIB, serta malam Rabu hingga 21.30 WIB. Kegiatan ini membiasakan santri hidup dalam kedisiplinan akademik, sembari mendalami teks-teks keilmuan Islam klasik.

Penataan malam-malam spiritual (Selasa, Kamis, dan Jumat) memperkuat ruh pesantren. Malam Selasa diisi dengan salat Tasbih dan tilawah ayat-ayat pilihan bersama Nun Hassan Ahsan Malik (Nun Alex). Malam Kamis diisi dengan pengajian kitab fikih bersama KH. Muhammad Hasan Mutawakkil Alallah, S.H., M.M., Ketua MUI Jawa

¹³ Adawiyah, R. (2023). *Strategi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Santri Studi Kasus Pondok Pesantren Mahasina Darul Quran Wal Hadits* (Master's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

¹⁴ Ilahi, D. S. K., Zaini, F. M., Muhammad, B., Humaidi, H., Zakiyullah, A., & Sofa, A. R. (2025). *Penilaian Pembelajaran PAI Berbasis Google Forms, Quizizz, dan Grade Scope:: Strategi dan Implementasi Efektif di MA Zainul Hasan 1 Genggong*. Indonesian Research Journal on Education, 5(2), 131-138.

¹⁵ Prasetya, B., & Cholily, Y. M. (2021). *Metode Pendidikan karakter Religius paling efektif di sekolah*. Academia Publication.

Timur. Sementara malam Jumat menjadi momen istimewa dengan istighotsah berjamaah, ziarah maqbarah para masyayikh, dan pembacaan “Surat Tujuh”, sebagai bentuk penghormatan spiritual kepada para pendahulu.

Struktur pembelajaran diniyah dibagi menjadi beberapa jenjang pendidikan, yaitu Tingkat Pemula (SP1–SP4) fokus pada pembelajaran dasar baca tulis Arab Pegon, *tahsin*, dan kitab *Tahajji* atau *Al-A’roby*. Tingkat Satu (1A–1H) mendalami *Al-Ala*, *‘Aqidatul Awwam*, *Nahwu*, dan *Shorrof*. Kelas 1A diarahkan sebagai jalur ke Program *Takhassus*. Tingkat Dua (2A–2J) dan Tingkat Tiga (3A–3F) fokus pada *Safinatun Najah*, *Ta’limul Muta’allim*, serta pendalaman *Nahwu* dan *Shorrof*. Terdapat pula program *Tathbiq* atau pengembangan aplikatif kitab. Kelas 2A dan 3A merupakan kelas *Takhassus* bagi santri dengan potensi akademik tinggi.

Setelah menyelesaikan pendidikan nonformal di madrasah diniyah, para santri diarahkan untuk melanjutkan pengajian lanjutan yang secara langsung diasuh oleh para shohibul bait di Aula Pondok Putri. Pada malam Sabtu, pengajian diisi dengan pembahasan kitab *Durrotun Nasihin* yang dipandu oleh Nun Hassan Ahsan Malik, yang akrab disapa Nun Alex. Malam Minggu menjadi kesempatan bagi para santri untuk mendalami kitab *Masyayikhina* bersama Nun Ahsan Ramadhani Cakra Dirgananda. Sedangkan pada malam Senin, pengajian difokuskan pada pembelajaran *Akhlaqul Lil Banat Jilid 2* yang dibimbing oleh Nun Wahid Zamzami. Pada malam Rabu, kegiatan kembali menghadirkan pengajian *Durrotun Nasihin* bersama Nun Alex. Apabila para shohibul bait berhalangan hadir, pengajian tersebut digantikan dengan pembahasan kitab *Syamailul Muhammadiyah* yang dipimpin oleh ustadzah pengganti, sehingga kesinambungan pembelajaran tetap terjaga.

Selain itu, terdapat pengajian khusus di Musolla At-Taufiq yang berlokasi dekat SMP Zainul Hasan 1 Genggong Putri. Pengajian ini diperuntukkan khusus bagi mahasiswi dan pengurus yang tidak memiliki jadwal mengajar, dan dilaksanakan pada malam Rabu, Ahad, dan Senin dengan pembahasan kitab *Fathul Mu’in* oleh Ustadz Hamid serta kitab *Akhlaq an-Nisa’* oleh Ustadzah Mery. Kegiatan ini menjadi bagian penting dalam penguatan keilmuan dan pembinaan akhlak bagi para mahasiswi dan pengurus pesantren.

Dengan demikian, setiap aspek kehidupan santri telah diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan tradisional yang kuat, mulai dari pembiasaan literasi, pembelajaran

gramatikal, hingga penguatan spiritual dan pembinaan karakter.¹⁶ Tradisi dalam pesantren ini bukanlah beban, melainkan mekanisme internalisasi nilai dan penguat jatidiri santri perempuan sebagai kader ulama dan pengemban misi keilmuan Islam

4. Inovasi dalam Kerangka Salafiyah

Meskipun madrasah ini berlandaskan sistem salafiyah yang menekankan pada metode dan kurikulum tradisional, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, madrasah tetap menampilkan inovasi yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman.¹⁷ Pembagian jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari tingkat Pemula (SP), Reguler, hingga Takhassus, memperlihatkan upaya pengorganisasian pembelajaran secara sistematis agar dapat menjangkau kebutuhan dan kemampuan santri yang beragam.

Hal ini sejalan dengan pandangan John Dewey, tokoh pendidikan progresif Barat, yang menekankan pentingnya pendidikan yang bersifat adaptif dan berpusat pada peserta didik. Dewey berpendapat bahwa pendidikan harus menyesuaikan dengan kebutuhan dan pengalaman peserta didik untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan relevan. Menurutnya, *“If we teach today’s students as we taught yesterday’s, we rob them of tomorrow,”* menunjukkan pentingnya inovasi dalam sistem pendidikan agar tetap relevan di tengah perubahan zaman.

Kurikulum yang diterapkan juga bersifat klasikal namun tetap aplikatif melalui program *tathbiq*, yaitu pengembangan praktik yang langsung berkaitan dengan pengamalan ilmu yang dipelajari.¹⁸ Pendekatan ini memungkinkan santri tidak hanya memahami teori secara tekstual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata, seperti melalui evaluasi praktik *tajhîz al-mayyit* dan *muhâdatsah* yang menjadi bagian dari proses pembelajaran.

Dengan demikian, pesantren ini berhasil menyelaraskan warisan tradisi keilmuan salafiyah dengan tuntutan generasi modern.¹⁹ Inovasi tersebut tidak menghilangkan identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berakar pada nilai-nilai klasik, melainkan justru memperkuat eksistensinya dalam menghadapi dinamika zaman tanpa kehilangan jati diri.

¹⁶ Mediawati, B. T. E. (2023). *Transformasi nilai-nilai Islam melalui pendidikan pesantren: Implementasi dalam pembentukan karakter santri*. Journal of International Multidisciplinary Research Vol, 1(1).

¹⁷ Asrofi, A., & Adibah, I. Z. (2025). *Perkembangan kurikulum madrasah di indonesia*. Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran, 5(2), 322-332.

¹⁸ Mahmudi, M., Raiyan, R., & Syakbi, S. (2023). *Model Pengembangan Kurikulum PAI di MTsS Al-muslim Peusangan*. Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam, 8(2).

¹⁹ Ilahi, D. S. K., Muttaqien, M. H. F., & Bukhori, I. (2025). *Transformasi Sistem Pembelajaran Berbasis Teknologi untuk Mencetak Generasi Unggul*. Kartika: Jurnal Studi Keislaman, 5(1), 119–132.

D. Kesimpulan

Studi ini menegaskan bahwa integrasi literasi nadzam, evaluasi berbasis tradisi, dan pembiasaan spiritual di Madrasah Diniyah Taklimiyah Pondok Putri Pusat Zainul Hasan Genggong membentuk ekosistem pendidikan yang transformatif secara intelektual, emosional, dan spiritual. Pesantren tidak hanya menjadi tempat mentransfer ilmu, tetapi juga mencetak santri sebagai subjek pendidikan yang utuh: berilmu, beradab, dan berjiwa.

Temuan ini membuka ruang untuk kajian lanjutan mengenai efektivitas metode literasi tradisional dalam membangun karakter generasi Muslimah di era digital. Diperlukan pendekatan yang lebih luas untuk mengembangkan model pendidikan Islam berbasis nilai, tradisi, dan spiritualitas sebagai respon atas krisis karakter dalam pendidikan modern.

Referensi

- Zamzami. (2020). *Efektivitas metode hafalan nadzam dalam meningkatkan pemahaman fikih santri*. Al-Murabbi, 12(3), 45–58.
- Khasanah, N. (2021). *Literasi kitab kuning berbasis nadzam dan transformasi nilai moral santri perempuan*. Jurnal Pendidikan Islam, 15(2), 101–118.
- Syahrudin, & Nurhalim. (2022). *Peran taqrîr dalam internalisasi nilai keislaman di madrasah diniyah*. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 7(1), 72–89.
- Asmanidar, & Aulia. (2023). *Integrasi nilai karakter melalui pembelajaran fikih berbasis nadzam di pesantren modern*. Jurnal Tarbiyatuna, 9(1), 33–49.
- Rochmatullah. (2024). *Relevansi kitab Safînatun Najâh dalam pendidikan pesantren kontemporer*. Jurnal Tarbiyatuna, 10(2), 120–136.
- Wanto, W. (2025). *Pendampingan Literasi Kitab Kuning dan Penulisan Ringkasan Berbahasa Indonesia bagi Santri Madrasah Aliyah Ma'arif 7 Sunan Drajat*. Rahmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(1), 55-65. <https://ojs.jaanur.com/index.php/rje/article/view/18>
- Rahman, D. M. (2025). *Pendidikan Islam sebagai Modal Resiliensi Mental di Era Digital*. AN-NUR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 1(1), 58-82. <https://journal.an-nur.org/index.php/annur/article/view/4>
- Harifah, N., & Sofa, A. R. (2025). *Penguatan tradisi keislaman di Ma'had Putri Nurul Hasan MAN 2 Probolinggo: Implementasi pengajian kitab, amalan harian, dan ritual kolektif dalam pembentukan karakter santri*. Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat, 2(1), 218-239. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.336>
- Sofy, M. (2025). *Kultur pesantren; santri, etos studi dan perilaku keagamaan*. CV. Intake Pustaka.
- Ariyanti, N. (2025). *Integrasi ta'dib islami dan tahfidz juz 30 dalam membentuk karakter religius santri at-tarojji*. Rihlah Review: Jurnal Pendidikan Islam, 3(02), 41-48. <https://doi.org/10.37850/rihlah.v3i02.1086>

- Wakhidah, I. (2025). *Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Moderat dalam Pesantren melalui Pembelajaran Kitab Jawāhirul Adab: Penelitian*. Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 3(4), 4857-4864. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1355>
- Nuryani, L. K. (2023). *Manajemen Mutu Kunci Membentuk Santri Mandiri dan Berkarakter Islami*. Indonesia Emas Group.
- Adawiyah, R. (2023). *Strategi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Santri Studi Kasus Pondok Pesantren Mahasina Darul Quran Wal Hadits* (Master's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Mediawati, B. T. E. (2023). *Transformasi nilai-nilai Islam melalui pendidikan pesantren: Implementasi dalam pembentukan karakter santri*. Journal of International Multidisciplinary Research Vol, 1(1).
- Asrofi, A., & Adibah, I. Z. (2025). *Perkembangan kurikulum madrasah di indonesia*. Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran, 5(2), 322-332. <https://doi.org/10.51878/educational.v5i2.5252>
- Mahmudi, M., Raiyan, R., & Syakbi, S. (2023). *Model Pengembangan Kurikulum PAI di MTsS Al-muslim Peusangan*. Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam, 8(2).
- Ilahi, D. S. K., Zaini, F. M., Muhammad, B., Humaidi, H., Zakiyullah, A., & Sofa, A. R. (2025). *Penilaian Pembelajaran PAI Berbasis Google Forms, Quizizz, dan Grade Scope:: Strategi dan Implementasi Efektif di MA Zainul Hasan 1 Genggong*. Indonesian Research Journal on Education, 5(2), 131-138. <https://doi.org/10.31004/irje.v5i2.2308>
- Ilahi, D. S. K., Muttaqien, M. H. F., & Bukhori, I. (2025). *Transformasi Sistem Pembelajaran Berbasis Teknologi untuk Mencetak Generasi Unggul*. Kartika: Jurnal Studi Keislaman, 5(1), 119–132. <https://lptnunganjuk.com/ojs/index.php/kartika/article/view/78>